

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020) pada awal tahun 2020 65 negara di dunia sudah dipastikan telah terjangkit penyakit *Coronavirus disease* (Covid-19) yang awal mula ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember tahun 2019 (Yuliana, 2020). Penyebaran kasus Covid-19 sangat cepat hingga bulan Maret tahun 2020, 190 negara di dunia termasuk negara Indonesia telah mengonfirmasi terjangkit virus ini dengan jumlah kasus Covid-19 di dunia mencapai 781.485 kasus, 164.726 sembuh dan 37.578 meninggal (Bramasta, 2020). Di Indonesia jumlah kasus terkonfirmasi mencapai 1.353.834 dengan 147.197 kasus aktif, 1.169.916 sembuh dan angka kematian 36.721 pada 4 Maret 2021 (Gugus Covid-19, 2021).

Penyebaran kasus Covid-19 terjadi sangat cepat yang menuntut tiap negara untuk bertindak cepat memutus rantai penyebaran Covid-19 (Andiarna & Estri Kusumawati, 2020). Di Indonesia pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi penyebaran Covid-19 dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti pembatasan aktifitas diluar rumah, bekerja di rumah (*work from home*), kegiatan ibadah dilakukan di rumah dan sekolah dilakukan di rumah selama pandemi Covid-19 (Yunus & Rezki, 2020). Terkait dengan kebijakan yang mengharuskan melakukan aktifitas di dalam rumah,

Maka upaya pencegahan penularan Covid-19, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan selama pandemi Covid-19 yaitu pembelajaran tatap muka digantikan oleh sistem pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020a).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan metode pembelajaran yang tidak terikat oleh jarak dan waktu karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun yang menggunakan internet sebagai media komunikasi pembelajaran (Syarifudin, 2020). Hal tersebut memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran, pembelajaran daring menuntut siswa untuk mempunyai sistem belajar sendiri dan dampaknya 37% anak tidak bisa mengatur waktu belajar, 30% anak kesulitan memahami pelajaran, dan 21% anak tidak memahami instruksi guru (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu dampak yang dirasakan selama pembelajaran daring yaitu bosan, mudah marah, tidak semangat, emosi tidak stabil dan stres atau yang disebut dengan stres akademik (Wijaya, 2021).

Stres merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan (Barseli et al., 2017). Agustini (2019) menyebutkan bahwa stres akademik merupakan suatu keadaan individu yang tidak bisa menghadapi tuntutan akademik dan memiliki persepsi bahwa tuntutan tersebut merupakan hambatan atau gangguan dan termasuk kategori *distress*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ikatan Psikolog Klinis (IPK) selama pandemi Covid-19 di Indonesia masalah psikologis tertinggi yaitu terjadi hambatan belajar pada anak dan remaja sebesar 27,2% dengan keluhan stres umum sebesar 23,9%, keluhan *mood swing* 9,1%, keluhan kecemasan 18,9%, gangguan kecemasan 8,8% dan keluhan psikosomatis 4,7% (Halidi & Fikri, 2020). Data dari Kemendikbud (2020b) tercatat bahwa Jawa Barat merupakan peringkat ke dua dengan jumlah siswa terbanyak yang mengulang pendidikan diantara 34 provinsi yang ada di Indonesia selama tahun akademik 2019-2020 dengan total 4.236 siswa, dan data tersebut mengalami kenaikan 20,6% dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Kabupaten Bandung adalah salah satu daerah yang ada di Jawa Barat yang mengalami kenaikan jumlah siswa SMA dan SMK yang mengulang di tahun ajaran 2019-2020 dengan jumlah kenaikan 10% dari tahun ajaran sebelumnya (Kemendikbud, 2020b).

Ketua umum Ikatan Psikolog Klinis Indonesia menyebutkan bahwa masalah psikologis yang terjadi pada anak dan remaja selama pandemi Covid-19 jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dari pemerintah maupun masyarakat maka akan beresiko terjadi gangguan yang lebih serius (Halidi & Fikri, 2020).

Penanganan stres akademik dapat dilakukan dengan pemilihan mekanisme koping yang tepat dalam menghadapi stres (Azmy et al., 2017). Reza, I (2015) menyebutkan bahwa setiap orang mampu mengatasi permasalahan kehidupan dan cenderung memiliki kesehatan mental yang baik jika mampu memahami

dan menghayati pelaksanaan ibadah dalam kehidupannya (Ayun, 2017). Aspek religi dapat menjadi bagian sentral untuk coping remaja madya, hal tersebut berkaitan dengan perkembangan religiusitas remaja madya yaitu pada remaja madya mulai adanya semangat, dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dapat mempertanggungjawabkan ungkapan iman yang masuk akal dan logis serta dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan merasa bahwa Tuhan dapat menolong dalam masalah kehidupan (Fakhrul Rijal, 2017).

Abraido-Lanza et al. (2004) dalam Supradewi (2019a) menyebutkan bahwa coping yang bersifat religius atau coping religius merupakan salah satu mekanisme coping dalam pengelolaan stres yang meliputi keyakinan dan praktek religi seperti berdoa dan mencari ketenangan. Coping religius merupakan suatu proses multidimensional yang bertujuan untuk mengelola, mengubah atau menguasai situasi dan mengatur respon emosional dengan menggabungkan sumber daya rohani baik personal maupun sosial atau penilaian dengan makna suci ataupun hasil dari pemilihan coping yang mengakui pencarian kesucian dari agama yang dianut tiap individu (Juniarly, 2012).

Beberapa penelitian mengenai coping religius yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reza (2016) mengenai implementasi coping religius dalam mengatasi gangguan fisik-psikis-sosial-spiritual pada pasien gagal ginjal kronik didapatkan hasil bahwa coping religius dalam perspektif agama Islam menjadi

suatu cara dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami pasien gagal ginjal kronik dengan dua bentuk implementasi yaitu hubungan dengan Allah SWT seperti melakukan shalat, berpuasa, berdoa dan hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan bersilaturahmi. Penelitian Dewi & Widiyanti (2018) mengenai *Qur'anic Therapy (Islamic Bibliotherapy) To Improve Religious Coping In Hemodialysis Patient* menyebutkan bahwa setelah diberikan *Qur'anic Therapy* (biblioterapi versi Islam) terjadi peningkatan coping religius positif dan penurunan coping religius negatif pada pasien hemodialisis yang mengalami stres kronik. Penelitian Laili (2018) mengenai hubungan antara coping religius dan kesejahteraan psikologis pada remaja penghafal al quran menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara coping religius dengan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, hasil penelitian Supradewi (2019b) mengenai stres mahasiswa ditinjau dari coping religius menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara coping religius dengan stres mahasiswa, yang berarti semakin tinggi coping religius maka semakin rendah stres yang dialami mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Supradewi (2019a) mengenai coping religius dan stres pada guru sekolah Islam didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara coping religius dengan stres pada guru yang berarti semakin tinggi coping religius maka semakin rendah stres yang dialami dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat

disimpulkan bahwa coping religius memiliki peran penting dalam pengendalian stres.

Stres akademik yang dialami siswa berdasarkan data dari Kemendikbud (2020b) terjadi di beberapa wilayah yang ditandai dengan peningkatan angka siswa mengulang pelajaran dimana Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi kedua dengan jumlah siswa mengulang terbanyak diantara 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Desa Solokanjeruk merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah remaja yang cukup banyak berdasarkan data kependudukan Desa Solokanjeruk tahun 2020 dengan jumlah remaja sebanyak 2.513 dari usia 12-21 tahun, namun remaja yang ada di Desa Solokanjeruk masih belum aktif dalam kegiatan-kegiatan desa seperti karang taruna desa. Hasil wawancara pada tanggal 26 April 2021 kepada seorang guru Bimbingan Konseling yang bekerja di Madrasah Aliyah yang ada di Desa Solokanjeruk menyebutkan bahwa selama melakukan bimbingan dengan anak didiknya kelas 11 dan 12 lebih sering mengeluh dengan pembelajaran daring yang menyebabkan stres, bahkan beberapa siswa yang masih dalam satu wilayah Desa Solokanjeruk meminta untuk diadakan belajar tatap muka agar dapat mengembalikan motivasi belajar. Selain itu, rata-rata siswa yang mengalami penurunan nilai merasa bahwa penurunan nilai itu terjadi karena sistem pembelajaran daring.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung dengan *random sampling* pada hari rabu tanggal 3-6 maret 2021 menggunakan media kuesioner melalui *google form* didapatkan hasil dari 42 remaja, 39 remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun dan 1 orang remaja awal usia 13 tahun mengalami hambatan belajar selama pembelajaran daring yang membuat stres atau yang disebut dengan stres akademik dan mengenai cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dari 42 remaja didapatkan hasil yaitu 29 remaja lebih memilih menghindar dengan menurunnya motivasi belajar, tidak antusias mengejar nilai dan 21 remaja tidak yakin dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal dan tepat waktu selama pembelajaran daring.

Berdasarkan Analisa tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara stres akademik dengan koping religius remaja madya di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung selama masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari pembelajaran daring terhadap remaja adalah stres akademik yang dipengaruhi oleh mekanisme koping tiap individu. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara stres akademik dengan koping religius remaja madya di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung selama masa pandemi Covid-19?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara stres akademik dengan coping religius remaja madya di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung selama masa pandemi Covid-19

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stres akademik yang dialami remaja madya di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung selama masa pandemi Covid-19.
- b. Mengidentifikasi coping religius remaja madya di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara stres akademik dengan coping religius remaja madya selama pembelajaran daring di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung pada masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu di bidang Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim dan Keperawatan Jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan stres akademik dengan coping religius, sehingga remaja mengetahui pentingnya coping religius dalam mengatasi stres akademik.

b. Manfaat bagi pelayanan keperawatan

Manfaat bagi pelayanan keperawatan yaitu dengan penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pemberian Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim, Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Komunitas.

c. Manfaat bagi instansi keperawatan

Manfaat bagi institusi dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi, pengetahuan dan bahan bacaan di perpustakaan bagi para pembaca.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan setelah penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi dalam pengembangan penelitian Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Coping Religius Remaja Madya Di Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung Selama Masa Pandemi Covid-19” penulis membagi dalam V BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi Terdiri dari landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian mengenai metode yang akan digunakan meliputi tahapan-tahapan penelitian, lokasi penelitian, model yang digunakan, rancangan penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi penjabaran mengenai gambaran umum unit observasi dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang sudah didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran pada hasil penelitian yang sudah didapatkan.